

B A B IV

NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM CERITA DEWA RUCI

Cerita Dewa Ruci sebagai salah satu lakon wayang merupakan cerita carangan, yang sarat dengan kandungan nilai – nilai kefilosofan serta keagamaan yang sangat dalam. Cerita ini menggambarkan seorang ksatria yang dengan kemauan yang keras dan mantab mencari jalan sebaik – baiknya yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan yang kekal di sorga.

Dalam usahanya mencari kebahagiaan itu tidak mudah untuk dilakukan, karena pasti akan ada hambatan dan rintangan yang menghadang. Di sinilah adanya nilai mistik dikemas dalam cerita Dewa Ruci ini dan menjadi ajaran pokok dalam cerita ini. Baik nilai mistik dalam kisah perjalanan Bima mencari air suci maupun nilai mistik dalam wejangan Sang Dewa Ruci yang menjadi inti cerita.

Perjalanan mistikisme yang dilalui oleh Bima untuk dapat bersatu dengan Sang Marbudyengrat tersebut antara lain sebagai berikut :¹

1) Berguru kepada sarjana, sujana yaitu pandhita Drona.

Sebagaimana telah penulis terangkan di bab kedua bahwa pandhita adalah simbol dari ilmu pengetahuan. Di sini Bima telah sadar akan guna dan fungsi ilmu sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan .

2) Patuh, teguh dan kukuh melaksanakan segala perintah guru tanpa ada rasa keraguan dalam diri Bima.

Di sinilah letak nilai – nilai etik cerita Dewa Ruci. Hubungan yang sangat erat antara seorang guru dengan muridnya, yang juga digambarkan dalam serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula, Maskumambang dan Sinom sebagaimana berikut ini :

Dhandhanggula²

1. Jroning Kuran nggoning rasa yekti, nanging ta pilih ingkang uninga, kajaba lawan tuduhe, nora kena denawur, ing satemah nora pinanggih, mundhak katalanjukan, temah sasar susur, yen sira yun waskitha, sampurnane ing badanira puniki , sira anggurua.

2. Nanging yen sira nggeguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum, kang ngibadah lan kang wirangi, sokur oleh wong tapa, ingkang wis amungkul, tan mikir pawewehing liyan, iku pantes sira guranana kaki, sartane kawruhana .

3. Lamun ana wong micareng ngelmi, tan mupakat ing patang prakara, aja sira age – age, anganggep nyatanipun, saringana dipun baresih, limbangen lan kang patang, prakara rumuhun, dalil kadis lan ijemek, lan kiyase papat iku salah siji, anaa kang mupakat .

4. Ana uga kena denantepi, yen ucul saka patang prakara, nora enak legetane, tan urung tinggal wektu, panganggepe wis angengkoki, aja kudu sembahyang, wus salat katengsun, banjure mbuwang sarengat, batal karam nora nganggo denrawati, bubah sakehing tata .

5. Angel temen ing jaman samangkin, ingkang pantes kena ginuronan, akeh wong jaja ngelmune, lan arang ingkang manut, yen wong ngelmu ingkang

¹ Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia; seri tiga*, Gunung Agung, Jakarta, 1985, hal. 115– 125; Dikutip dari Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang, Sebuah Tinjauan Filosofis*, Gunung Agung, Jakarta, 1983, hal. 61.

² Sri Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, PT. Citra Jaya Murti, Surabaya, 1993, hal. 72 – 73.

netepi, ing panggawening sarak, denarani luput, nanging ta asesenangan, nora kena denwor kakarepaneki, papancene priyangga.

6. Inggang lumrah ing mangsa puniki, mapan guru inggang golek sabat, tuhu kuwalik karepe, kang wus lumrah karuhun, jaman kuna mapan si murid, inggang padha ngupaya, kudu angguguru, ing mengko iki ta nora, kyai guru naruthuk ngupaya murid, dadia kanthinira.

Maskumambang³

7. Ana uga etang-etangane kaki, lilima sinembah, dununge sawiji - wiji, sembah lilima puniki.

8. Inggang dingin rama ibu kaping kalih, marang maratuwa, lanang wadon kang kaping tri, ya marang sadulur tuwa.

9. Kaping pate ya marang guru sayekti, sembah kaping lima, ya marang Gustinireki, parincine kawruhana.

10. Pramila rama ibu den bekteni, kinarya jalaran, anane badan puniki, wineruhkan padhang hawa.

11. Uripira pinter samubarang karti, saking ibu rama, ing bathin saking Hyang Widhi, mulane wajib sinembah.

12. Pan kinarsakaken ing Hyang kang linuwih, kinarya lantaran, ana ing dunya puniki, weruh ing becik lan ala.

13. Saking ibu rama margane udani, mila maratuwa, lanang wadon den bekteni, aweh rasa inggang nyata.

14. Sejatine rasa kang mencarken wiji, sembah kaping tiga, mring sedulur tuwa ugi, milane sadulur tuwa.

15. Pan sinembah gegentine bapa iki, pan siraning bapa, sadulur tuwa gumanti, inggang pantes siras nuta.

16. Ing sawarah wuruke inggang prayogi, sembah kang kaping pat, ya marang guru sayekti, marmane guru sinembah.

³ Sri Pakubuwana IV, *loc cit.*

17. Kang atudhuh marang sampurnaning urip, temekeng antaka, madhangken petenging ati, ambenerken marga mulya.

18. Wong duraka ing guru abot pribadi, pramila prayoga, mintaa sih siang ratri, ywa nganti suda sihira.

Sinom⁴

17. Nanging ta sabarang karya, kang kinira dadi becik, pantes den talatenana, lawas-lawas mbok pinanggih, den mantep jroning ati, ngemanken tuduhing guru, aja uga bosenan, kalamun arsa utami, mapan ana dalile kang wus kalakyan.

Dari uraian sya'ir Wulangreh di atas, bahwa untuk berguru hendaklah mencari guru yang benar – benar mempunyai martabat baik, mengetahui hukum, taat beribadah, bersifat murah hati, tidak memikirkan balas jasa.

Di dalam Wulangreh juga ada petunjuk, terhadap siapa saja manusia harus menghormati (manembah). Yaitu yang paling utama adalah sembah lelima:

- a) Ayah dan ibu, karena mereka yang menjadi lantaran manusia berada di alam dunia ini.
- b) Mertua, karena mereka yang memberi rasa sejati dan melangsungkan keturunan.
- c) Saudara tua, karena ia sebagai wakil orang tua bila orang tua telah tiada.

⁴ Sri Pakubuwana IV, *ibid*, hal. 88.

- d) Guru, yang memberikan petunjuk dan menuntun menjadi manusia utama,
dan
- e) Gusti atau Tuhan, karena Tuhanlah yang menciptakan semua yang ada di dunia ini.
- 3) Menghancurkan hutan Tikbrasara dan mampu menyingkirkan penghalang dalam mencari air hidup.
 - 4) Meruwat Dewa Indra dan Bayu sebagai amal sholeh.
 - 5) Kembali berguru, bertanya kembali kepada pandhita Drona tentang letak sebenarnya “Tirta pawitra mahening suci”.
 - 6) Menyingkirkan dan meninggalkan “saudara” terlebih dahulu, sebab merintangai tujuan.
 - 7) Terjun ke samudra dengan berani tanpa rasa was – was dan ragu – ragu lagi.
 - 8) Membunuh ular naga Nemburnawa yang artinya Bima membunuh semua nafsu dan kenikmatan duniawi.
 - 9) Mati Jroning urip dan menyerahkan segalanya secara ikhlas kepada Tuhan.
 - 10) Bertemu Sang Dewa Ruci untuk menerima cahaya tuntunannya.
 - 11) Manunggal dan berdialog untuk menerima hasil jerih payahnya dalam mencari air suci.

Di dalam cerita Dewa Ruci ini, nilai – nilai filosofisnya terletak pada wejangan Sang Marbudyengrat atau Dewa Ruci kepada Bratasena, yang intinya

ialah tentang konsep ketuhanan, konsep jati diri manusia dan konsep hakekat hubungan manusia dengan Tuhan atau yang lazim disebut dalam filsafat Jawa dengan “*Manunggaling kawula Gusti atau Pamoring kawula Gusti*”.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa konsep tentang Tuhan dan manusia selalu diperdebatkan dari zaman ke zaman, walaupun jawaban demi jawaban telah dilontarkan, namun begitulah sifat manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang di dapatkannya. Selain dari pada itu masalah pemahaman ketuhanan adalah soal spiritual individu, walaupun telah banyak konsep – konsep umum tentang Tuhan seperti di dalam kitab – kitab agama semisal Al Qur’an, Injil dan lain sebagainya.

Cerita Dewa Ruci ini merupakan salah satu jawaban dari apa yang telah ramai diperdebatkan tersebut, walaupun konsep – konsep di dalamnya telah ada pengaruh agama Hindu maupun Islam.

A. Konsep Ketuhanan.

Dalam pupuh 34 Dhandhanggula serat Bima Suci kidung basa Mardawa gubahan Kyai Yasadipura I berbunyi demikian :⁵

Datan waneh sangkanira nguni, tunggal Sang-a Kartining Buwana,
pandulu pamiyarsane, wus aneng ing sireku, pamiyarsane Suksma kang
yekti, iya tan lawan karna. Ing pandhulunipun, iya tan kalawan netra,
karnanira kang kinardi, anane aneng sira.

Dari pupuh Dhandhanggula di atas menjelaskan bahwa Tuhan yang di sebut Sang – a Kartining Buwana (Sang Pemelihara Dunia) adalah asal manusia, yang telah ada dalam tubuh manusia, yang mendengar tanpa telinga, yang melihat tanpa mata, tetapi mata manusia tidak dapat melihatnya meskipun sebenarnya Dia ada dalam diri manusia.

Di semua serat mengenai Dewa Ruci , hampir sama konsepnya hanya berbeda dalam menyebutkan nama Tuhan . Misalnya dalam serat Cebolek, Tuhan disebut Hyang Manon, dalam kitab Dewa Ruci disebut Sang Dewata juga Sang Suksma, Sang Hidup Sejati.

Dalam suluk Bima Suci diterangkan bahwa Sang Suksma melihat dengan mata. Namun selanjutnya diterangkan bahwa telinga dan mata tersebut berbeda dengan telinga dan mata manusia.⁶

Dalam kitab Dewa Ruci disebutkan bahwa Sang Dewata adalah Sang Hidup Sejati, yang berada di dunia besar ini termasuk manusia dan Dia hidup, tetapi tidak ada yang memberi hidup kecuali Dirinya. Sang Dewata tidak dapat dipisahkan dengan hidup manusia.⁷

Kalau kita melihat konsep – konsep Tuhan yang dijabarkan dalam kitab – kitab Dewa Ruci di atas, kelihatan sepadan dengan pendapat Maturidy, bahwa sebenarnya sifat – sifat Tuhan itu tidak dapat disamakan dengan sifat–

⁵ Tanaya, R., *Bima Suci*, Balai Pustaka, Jakarta, 1979, hal. 20

⁶ Tanaya, R., *ibid.* hal. 49.

sifat manusia, namun untuk menerangkan sifat – sifat Tuhan yang Qadim dipergunakan methode kata – kata yang dapat dimengerti manusia. Jadi mempersamakan sifat Tuhan dengan sifat manusia, tetapi dipakai jalan tanzih untuk meniadakan setiap persamaan antara Tuhan dengan manusia.⁸

Sedangkan keberadaan Tuhan di alam ini termasuk dalam diri manusia dan tidak dapat dipisahkan, merupakan faham panteistis yaitu yang menganggap bahwa seluruh alam ini termasuk manusia adalah Tuhan. Semua benda yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia pada hakekatnya adalah Tuhan. Tuhan bersifat immanent yaitu berada dalam alam ini bukan di luar alam.

Dalam ajaran Hindu Jawa menjelaskan bahwa mereka menganggap Dewa Siwa adalah sebagai Tuhan, yang menubuh atau menjelma dalam bentuk Brahma, Rudra dan Wisnu. Jadi Siwa berbentuk atau berwajah tiga yang mempunyai sifat menciptakan, merusak dan memelihara. Mengapa Siwa berbentuk atau menjelma dalam tiga bentuk dan bagaimana prosesnya ?. Pertanyaan ini akan penulis jelaskan pada konsep hubungan Tuhan dan Manusia di bagian akhir pembahasan skripsi ini.

Tuhan yang disebut dengan Dewa Siwa oleh umat Agama Hindu Jawa tersebut diterangkan dalam buku Bhuwanakosa. Di dalam buku tersebut

⁷ Tjabang Bagian Djawatan Kementrian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan, *Kitab Dewarutji*, Yogyakarta, 1954, hal. 41.

dijelaskan bahwa Siwa pada hakekatnya tanpa rupa, tanpa warna, tanpa bau, tanpa sabda, tanpa rahsa, bebas dari penyakit. Siwa tidak dapat digambarkan, tanpa awal dan akhir, tanpa pembatasan, tanpa campuran, tanpa tubuh, tak dilekati oleh tubuh dan warna tiada yang melebihinya dalam kemahatahuannya, tidak berubah, tidak kasar, tidak halus, tidak berkurang, tanpa kerusakan dan sebagainya.⁹

Dari uraian di atas tadi jelas bahwa menurut ajaran Hindu Jawa Tuhan pada hakekatnya Dewa tertinggi yang tidak dapat di jamah oleh panca indera manusia sebagai zat yang halus dan tidak dapat terbagi – bagi dan yang kekal abadi.

Diuraikan dalam Wirid Hidayat Jati, diterangkan sebagai berikut :¹⁰

Sesungguhnya tidak ada apa – apa, karena ketika masih kosong belum ada sesuatupun, yang ada lebih dahulu adalah Aku. Tidak ada Tuhan kecuali Aku, Dzat yang Maha Suci, yang meliputi sifat – Ku, menyertai nama – Ku, menandai perbuatan –Ku.

Diterangkan di dalam serat Maklumat Jati sebagai berikut :¹¹

Sesungguhnya tidak ada apa – apa, segala sesuatu suatu yang tersebut tadi bukan merupakan tajalli Dzat Tuhan. Artinya bukan manifestasi yang Maha Suci . Yakni yang Maha Kuasa, Maha Mulia, serta yang Maha Suci hanyalah Aku. Sebelum ada barang sesuatu apa pun,

⁸ Hanafi, Ahmad, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 100.

⁹ Harun Hadiwijono, *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*, Sinar Harapan, Jakarta, 1983, hal. 26.

¹⁰ Ranggawarsita, R.Ng., *Wirid Hidayat Jati*, Dahara Prize, Semarang, 1997, hal. 16 – 17.

¹¹ Simuh, *Mistik Islam Kejawen, Raden Ngabehi Ranggawarsita; Suatu Study terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, UI. Press, Jakarta, 1988, hal. 283.

keadaan alam besar dan alam kecil serta segala isinya , belum tercipta semuanya, yang ada paling dulu sendiri hanyalah Dzat yang Maha Suci. Sesungguhnya Dzat yang Maha Suci itu bersifat esa. Dinamakan Dzat Mutlak yang kadim azali abadi. Artinya bersifat satu, yang terdahulu sendiri, pada waktu keadaan masih dalam kehampaan selamanya. Yakni Tuhan telah berada sendirian dalam nukat ghaib yang amat kekal, berada pada hidup kita. Sesungguhnya hidup kita itu adalah tajallinya Dzat yang Maha Suci.

Jadi jelaslah pandangan Ranggawarsita tentang konsepsi Tuhan adalah Dzat yang mutlak yang kadim, azali abadi. Kadim dalam arti terdahulu, azali yang berarti tidak berawal dan tidak berakhir. Dzat mutlak yang berarti bukan alam kosong .

Di dalam Al Qur'an sebagai kitab suci Agama Islam juga telah dijelaskan bahwa konsep Tuhan adalah Yang Maha Esa atau tunggal tidak bergantung kepada siapapun tidak mempunyai anak dan bukan anak siapapun dan Tuhan adalah Maha Tinggi. Hal ini diterangkan dalam surat Al Ikhlas sebagai berikut :

—
—
“Katakanlah ! Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat bergantung segala sesuatu, tidak beranak dan tidak diperanakan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan –Nya”.

Sedangkan keberadaan Tuhan dalam alam ini diterangkan dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 115 sebagai berikut :

—

“Dan kepunyaan Allah masyrik dan maghrib (timur dan barat),
maka ke mana saja kamu menghadap di sanalah wajah Allah”.

Keberadaan Tuhan dalam diri manusia digambarkan dalam surat
Al Baqarah ayat 186 sebagai berikut :

—
—
“ Dan apabila hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku , maka
(jawablah) sesungguhnya Aku dekat (kepada hambaKu)”.

Kemudian Al Qur'an juga menerangkan bahwa Tuhan berbeda
dengan makhluk walaupun sifat – sifatnya sama. Hal ini diterangkan dalam
surat Asy Syura ayat 11 sebagai berikut :

—
“Tidak ada sesuatu yang serupa denganNya”.

B. Konsep Manusia .

Di dalam wejangan Dewa Ruci kepada Bima, diawali dengan tata cara
menggayuh atau mencapai kesempurnaan hidup dengan cara memahami diri
sendiri yang digambarkan dengan Bima masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci
yang sebenarnya adalah gambaran bathin Bima sendiri.¹²

¹² Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal. 116 – 117.

Kekerdilan Dewa Ruci melambangkan bahwa sela alam bathin nampak tanpa arti dibandingkan dengan alam luar ini . Kedewaan Sang Dewa Ruci melambangkan bahawa pada dasarnya eksistensi yang paling mendalam yang berkodrat Ilahi.¹³

Kita sering mengatakan “*hati kecil kita*”. Hati kecil Bima itulah yang digambarkan dengan Dewa Ruci. Setelah Bima masuk dalam bathinnya sendiri ia mulai menerima ajaran yang disampaikan Sang Marbudyengrat atau Sang Dewa Ruci, yang pertama tentang hakekat diri Bima sendiri yaitu hakekat manusia yang digambarkan dengan kilat bercahaya delapan atau disebut pancamaya. Dan kedua, adalah hakekat bathin manusia yang digambarkan dengan sinar empat warna.

Gambaran tentang sebuah kilat yang bercahaya delapan atau yang disebut dengan pancamaya merupakan cahaya lambang pembentuk tubuh manusia, yaitu cahaya matahari, cahaya bulan, cahaya bintang, cahaya mendhung, cahaya bumi, cahaya angin, dan cahaya air. Ada tiga cahaya yaitu cahaya matahari, cahaya bulan dan cahaya bintang adalah pembentuk badan atau tubuh halus yang disebut dengan rohani manusia, sedangkan cahaya bumi, cahaya api, cahaya angin dan cahaya air adalah pembentuk badan kasar manusia atau yang disebut dengan badan jasmani.

Jika kita melihat unsur – unsur pembentuk tubuh manusia di atas,

¹³ Frans Magnis Suseno, *ibid*, hal. 118.

ada sebuah hubungan antara alam semesta disekitar manusia dengan manusia itu sendiri. Ternyata keteraturan gerak yang ada dalam alam semesta ini atau yang dikatakan dengan sunnatullah juga terdapat dalam badan manusia, seperti gerak jantung, pencernaan dan sebagainya. Demikian juga dengan unsur pembentuk tubuh manusia itu sendiri, merupakan unsur-unsur alam semesta raya ini. Maka dapat dikatakan bahwa tubuh atau badan manusia adalah mikrokosmos dari makrokosmos alam semesta raya ini. Dapat juga dikatakan bahwa manusia adalah miniatur alam semesta raya ini.

Kalau kita melihat tatanan Tuhan yaitu tata kosmos (cosmis order) adalah gambaran nilai ketergantungan tata kosmos yang sempurna. Keteraturan makrokosmos sejati adalah keteraturan yang utuh, menyatu atau terpadu.¹⁴ Keteraturan dan keterpaduan merupakan lambang kebenaran, lambang kesucian, lambang keadilan, lambang keagungan dan sebagainya. Demikian juga dengan manusia sebagai mikro kosmis harus dapat hidup menurut sesuai dengan aturan yang ada agar ia menjadi manusia yang sempurna, sempurna berarti suci, benar, adil, agung dan sebagainya.

Keteraturan manusia dalam perbuatan dan tingkah laku mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem etika.¹⁵ Jika manusia hidup menurut aturan yang berlaku, maka ia telah memiliki sistem etika yang sempurna,

¹⁴ Hazim Amir, *Nilai – Nilai Etis dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994, hal. 147 – 148.

¹⁵ Hazim Amir, *ibid.* hal. 151 – 152.

namun demikian kesempurnaan adalah sebuah teori belaka wujud dari kesempurnaan perbuatan manusia belum terbukti sampai sekarang.¹⁶ Untuk mencapai sebuah kesempurnaan tersebut, setidaknya manusia mampu meresapkan delapan jalan utama alam semesta ke dalam jasad diri manusia.¹⁷

Secara biologis tubuh manusia disusun dan dipengaruhi oleh keadaan alam sekitar, seperti keadaan tanah, iklim, geografi, flora dan sebagainya. Yang jelas manusia adalah campuran dari bahan - bahan yang ada dalam alam semesta ini.

Manusia menyuguhkan dunia ini dan menyuguhkan dirinya sendiri. Antara manusia dan dunia ada dialog sebenarnya, sedangkan antara manusia dengan dunia bukan manusia juga ada dialog, sebab manusia sebagai penyuguh dunia akan lebih mengerti tentang dunia sebagaimana ia mengerti akan dirinya sendiri. Dalam perkembangannya manusia tidak akan lepas dari dunia ini, sebab manusia adalah dunia dalam dunia ini.¹⁸

Sedangkan yang digambarkan dengan empat cahaya yang berwarna merah, hitam, kuning dan putih adalah unsur bathin yang berisi sifat manusia. Mengapa dengan empat warna, sebab dalam bathin manusia ada empat nafsu manusia yang telah diterangkan pada bab kedua di atas. Keempat bentuk nafsu

¹⁶ Lihat wejangan Sang Dewa Ruci kepada Bima mengenai masalah penjabaran "*Tirta Pawitra Mahening Suci*", pada Bab III.

¹⁷ Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hal. 68.

atau sifat hati manusia tersebut merupakan isi dari badan halus manusia atau volume rohani.¹⁹

Dua bentuk tubuh manusia yang disebut dengan badan jasmani dan badan rohani tersebut menjadikan identitas sebagai seorang manusia yang hidup. Tubuh jasmani tanpa ada rohani bukan disebut manusia hidup, bahkan bukan lagi juga dikatakan manusia, akan tetapi dikatakan dengan mayat.

Orang terkadang tidak sadar mengatakan “*aku*”. Yang dikatakan dengan “aku” tersebut sebenarnya siapa. Apakah jasmaniahnya atau rohaniahnya. Bukan jiwa dan bukan badan. Yang jelas manusia adalah makhluk yang berbadan. Badannya bersatu dengan realitas alam sekitarnya dan dengan demikian manusia bangkit berada dalam suatu “cahaya”, artinya pelita alam sekitar, dia (manusia) melihat dirinya dan barang – barang disekitarnya, bahkan bukan hanya melihat saja tetapi menjadi pengelola alam sekitarnya.²⁰

Badan manusia dipandang dalam aspek biologisnya adalah bentuk dari aspek jasmani. Tetapi dalam pandangan aspek jasmani sendiri, badan berupa tubuh atau diri fisik. Jadi aspek jasmani penuh dengan aspek rohani.²¹

Dua aspek yaitu jasmani dan ruhani terlihat tidak berdampingan,

¹⁸ I.R. Poedjawijatna, *Manusia dengan Alamnya; Filsafat Manusia*, Bina Aksara, Jakarta, 1987, hal. 91 – 92.

¹⁹ I.R. Poedjawijatna, *ibid.* hal. 101.

²⁰ Drijarkara, N., *Filsafat Manusia*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hal. 10.

²¹ Drijarkara, N., *ibid.*, hal. 14.

yang kanan jasmani sedang yang kiri adalah rohani, bukan, bukan demikian, namun yang disebut manusia adalah sekaligus keduanya jasmani dan rohani. Untuk menyatakan itu, aspek jasmani “penuh” atau dijiwai oleh aspek rohani. Kalau mistik Jawa menyatakan kesatuan tersebut dengan istilah “*curiga manjing warangka*“, namun demikian juga bisa dikatakan sebaliknya yaitu “*warangka manjing curiga*“, sebab kita tidak bisa menyatakan jiwa dalam badan atau badan dalam jiwa.²²

Menurut Agama Hindu Jawa atau Agama Siwa bahwa manusia mempunyai dua macam tubuh yaitu tubuh halus dan tubuh kasar dengan purusa sebagai jiwanya. Tubuh kasar terdiri dari lima anasir yaitu : tanah, air, api, angin dan eter (akasa), sedangkan tubuh halus berada di dalam tubuh kasar yang terdiri dari : alat imajinasi, lima anasir halus, asas keakuan, akal yang luhur, yang kesemuanya dialirkan ke luar dari diri Siwa.²³

Alat imajinasi adalah hati dianggap sebagai yang merajai indera, sebab alat imajinasi inilah yang mengarahkan indra kepada sasaran – sasarannya dan menangkap sasaran – sasaran yang ditangkap oleh indera. Juga dikatakan bahwa alat imajinasi mempunyai dua fungsi yaitu : berhubungan dengan alam indera dan berhubungan dengan alam ilahi.²⁴

Asas keakuan yang disebut dengan ahangkara ialah bagian alat – alat

²² Drijarkara, N., *loc cit.*

²³ Harun Hadiwijono, *op cit.* Hal. 37.

²⁴ Harun Hadiwijono, *loc cit.*

bathiniah yang mempunyai watak tidak mau merendahkan diri atau sombong. Akal yang luhur yang disebut *budhi* menjadikan manusia cakap untuk mendapatkan pengetahuan tentang hakikat segala yang ada dan yang tidak ada.²⁵

Di pusat semua tubuh manusia terdapat jiwa manusia yang disebut dengan purusa atau atman. Tubuh halus ialah bagian tubuh yang menyertai jiwa manusia, yang dapat lahir kembali atau reinkarnasi jika hidupnya belum memperoleh kesempurnaan.²⁶

C. Konsep Hubungan Manusia dengan Tuhan.

Apa yang sebenarnya di cari manusia hidup di dunia ini. **Aliran Hedonisme** memberi jawaban tentang pertanyaan tersebut yaitu bahwa yang di cari dan sebagai tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan. Karena kebahagiaan sebagai tujuan hidup manusia, maka harus dicari cara-cara bagaimana agar diri manusia itu mencapai kebahagiaan tersebut.²⁷ Yang pada dasarnya pencaharian kebahagiaan adalah prinsip yang mendasar, yang hal ini disebut dengan **eudemonisme**.²⁸

Dari uraian dan konsep Hedonisme tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa pada dasarnya ada dua masalah pokok dalam kehidupan

²⁵ Harun Hadiwijono, *loc cit.*

²⁶ Harun Hadiwijono, *loc cit.*

²⁷ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1997, hal. 113.

manusia yaitu : *“bahagia”* dan *“bagaimana cara untuk mencapai bahagia”*.

Apa dan bagaimana bahagia tersebut ?. Pertanyaan – pertanyaan seperti itu telah mendesak kita untuk memberikan gambaran yang mendasar atau bahkan kejelasan kita dalam memberi pengertian tentang “kebahagiaan”.

Hal inilah yang digambarkan dalam cerita Dewa Ruci yaitu Seorang manusia yang diumpamakan dengan Bima, dengan cara – cara atau metode – metode tertentu ingin memperoleh kebahagiaan yang bahagia tersebut diibaratkan dengan sebagai wujud air suci. Bila seseorang telah memperoleh air suci, maka dirinya telah memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan itu tidak lain ada jika manusia telah mengetahui akan hakekat dirinya sendiri. Jika demikian, maka manusia tidak akan punya keinginan lain kecuali bersatu dengan Sang Suksma atau Tuhan, sebab pada hakekatnya manusia adalah penjelmaan Tuhan.²⁹

Bersatunya manusia dengan Tuhan, tidak dapat digambarkan, karena tidak berwujud tetapi realitasnya telah ada dalam diri manusia yaitu daya Pramana yang di dorong dan bergantung dengan daya Suksma. Hanya bisa diumpamakan orang bercermin. Orang yang bercermin adalah wujud dari Sang Suksma, sedangkan bayangan yang ada dalam cermin adalah manusia.³⁰

Hal ini kelihatan sepadan dengan konsep Plato tentang alam idea.

²⁸ Frans Magnis Suseno, *ibid.* hal. 115.

²⁹ Tanaya, R., *op cit.* Hal. 53.

³⁰ Tanaya, R., *op cit.* Hal. 48 – 49.

Plato menjelaskan bahwa segala yang nampak, yang dapat diterima oleh panca indera manusia ini adalah hanya bayangan semata, sedangkan yang realitas hanya ada di alam idea. Alam yang tidak dapat di jamah oleh panca indera manusia. Segala hal yang nampak ini dapat rusak, berubah dan sebagainya tetapi idea tidak akan mengalami seperti itu, alam idea kekal tak berubah sedikitpun.³¹

Jika manusia telah menyadari bahwa dirinya telah bersatu dengan Tuhan, maka ia akan merasa bahwa segala tingkah laku dan gerak geriknya adalah gerak – gerak dan tingkah laku Tuhan, dan tingkah laku Tuhan mustahil untuk menuju kepada kedurhakaan. Sebab manusia mampu menyadari akan ketuhanannya bila ia telah mampu pula menyingkirkan tiga nafsu durhaka yang ada dalam diri manusia.³²

Kemudian masalah kedua adalah “*bagaimana cara untuk menemukan kebahagiaan*” atau yang tebih jelas lagi ialah bagaimana cara untuk bisa mencapai merasa bersatu dengan Tuhan atau yang lazim disebut manunggaling kawula Gusti atau Pamoring kawula Gusti.

Diterangkan dalam wejangan Sang Dewa Ruci kepada Bima, bahwa manunggaling kawula lan Gusti dapat terjadi jika nafsu mutmainnah telah dapat mengalahkan ketiga nafsu angkara yaitu nafsu amarah, lauwamah dan

³¹ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Tintamas, Jakarta, 1989, hal. 20 – 23.

³² Tjabang Bagian Bahasa, *op cit.* Hal. 45 – 46.

sufiyah. Hal tersebut dapat terjadi bila manusia telah dapat melakukan **mati jroning urip** dan **urip jroning mati**. Mati jroning urip maksudnya manusia harus dapat bersikap mati terhadap segala godaan dan keinginan yang buruk, selama ia hidup di dunia. Sedangkan urip jroning pati maksudnya manusia utama dapat tetap hidup dan memegang prinsip yang suci walaupun dirinya terkepung oleh musuh-musuh rohani.³³ Jadi mati jroning urip dan urip jroning pati berarti bahwa selama manusia hidup di alam fana ini harus dapat mengalahkan segala hawa nafsunya.

Di dalam mistik Islam atau yang dikenal dengan tasawuf dalam dunia Islam, ada tujuh maqam untuk menuju penghayatan manunggaling kawula lan Gusti yaitu :³⁴

- 1) **Maqam taubah**, tingkatan ini menyadari diri akan dosa – dosa yang telah dikerjakannya dan berusaha untuk tidak mengulangi dosa – dosa tersebut dan meminta ampunan kepada Tuhan.
- 2) **Maqam wara'**, ialah tingkatan untuk mulai meniggalkan segala hal yang syubhat yaitu segala macam yang belum jelas halal dan haramnya. Hal ini adalah sikap yang hati-hati terhadap barang yang haram untuk dihindari.
- 3) **Maqam zuhud**, ialah tingkatan tidak tamak atau tidak ingin dan tidak mengutamakan kesenangan duniawi.

³³ Tjabang Bagian Bahasa, *op cit.* Hal. 46.

³⁴ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Rajawalipers, Jakarta, 1997, hal. 49 – 71.

- 4) **Maqam fakir**, ialah tidak meminta lebih dari apa yang ia miliki. Tidak meminta rezeki kecuali dari apa yang ia kerjakan sebagai kewajibannya.
- 5) **Maqam sabar**, ialah yang intinya adalah pengendalian diri terhadap nafsu.
- 6) **Maqam tawakkal**, ialah menyerahkan segala urusan kepada Tuhan setelah ia berbuat yang semaksimal.
- 7) **Maqam ridla**, yaitu maqam menerima segala yang diberikan Tuhan kepadanya baik itu berupa kesenangan maupun kesengsaraan.

Setelah orang melaksanakan ketujuh tingkatan tarekat tersebut di atas dengan sempurna, maka barulah manusia akan mencapai tingkatan – tingkatan ma'rifat sebagai berikut :³⁵

- a) **Tingkatan ma'rifat**, yaitu sudah dapat menerima dan mengetahui “pengetahuan Ilahi”.
- b) **Tingkatan cinta kasih**, yaitu maksudnya rasa cinta tersebut sebagai sarana untuk bertemu dan bersatu dengan Tuhan. sebagai contoh tingkatan ini telah dicapai oleh Rabiah Adawiyah, tokoh sufi dari Persia.
- c) **Tingkatan Al fana dan Al baqa'**, tingkatan ini yang disebut dengan mati jroning urip dan sadar akan kekosongan diri, yang ada hanya Tuhan. Sebagai contoh tingkatan ini telah dicapai oleh Al Hallaj atau kalau di pulau Jawa ada legenda cerita Syaikh Siti Jenar.

d) **Tingkatan Ittihad**, yaitu tingkatan manunggal dan berdialog dengan Tuhan. Sebagai contoh adalah dialog Nabi Muhammad dengan Tuhan di saat menerima perintah sholat lima waktu.

R. Ng. Ranggawarsita dalam mengungkapkan mistiknya yang terdapat dalam Serat Wirid Hidayat Jati menyebutkan bahwa tujuan hidup manusia harus berusaha untuk dapat bersatu dengan Tuhan, sedangkan kesatuan dengan Tuhan tersebut dapat dicapai dengan jalan manekung dan dengan membaca ungkapan kata – kata yang untuk mengumpulkan kawula-Gusti. Tetapi kesatuan kembali dengan Tuhan yang sempurna akan terjadi sesudah datangnya ajal.³⁶

Apabila orang berhasil dalam manekungnya, ia akan menghayati tujuh tingkat penghayatan ghaib sebagai berikut : yaitu mula – mula nampak alam ruhiyah, lalu alam siriyah, lalu alam nuriyah I, kemudian alam nuriah II, selanjtnya alam uluhiyah I, kemudian alam uluhiyah II, dan yang terakhir adalah alam uluhiyah tingkat III. Sedangkan gambaran atau yang nampak di setiap tingkat ghaib tersebut sama halnya dengan Bima menerima wejangan dari Sang Dewa Ruci.³⁷

Kalau di dalam ajaran Agama Siwa menerangkan bahwa hubungan

³⁵ Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang, Sebuah Tinjauan Filosofis*, Gunung Agung, Jakarta, 1983, hal. 61.

³⁶ Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996, hal. 218.

³⁷ Simuh, *ibid.* hal. 219.

Siwa dengan manusia dengan perantaraan penjelmaan atau penubuhan Siwa. Agar umatnya percaya bahwa diri-Nya ada, Siwa menampakkan diri dengan menjelma secara bertahap. Ada tiga tahap penjelmaan yaitu : penjelmaan dalam keadaan **niskala, sakala-niskala** dan **sakala**.³⁸

Kata *niskala* berarti tanpa pembagian, tanpa campuran yaitu keadaan Siwa sebelum terbagi – bagi. Tingkatan kedua yaitu *niskala-sakala* yang berarti dengan dan tanpa campuran, maksudnya Siwa mulai mempunyai campuran sekalipun belum sempurna baru setengah – setengah. Dan tingkatan ketiga yaitu *sakala* yang berarti pembagian yang maksudnya Siwa telah menjadi kasar karena telah mempunyai campuran yang sempurna, telah nampak dijangkau panca indera manusia.³⁹

Dalam penjelmaan tersebut diungkapkan dalam bentuk dewa – dewa. Namun Siwa dalam penjelmaannya yang pertama atau pada tingkatan sakala disebut Dewa tertinggi atau Siwa yang tersuci yang disebut dengan Paramasiwa atau Parameswara. Kemudian pada tingkatan kedua Siwa disebut **Sadasiwa**. Sedangkan pada tingkatan ketiga disebut **Bayubutha**. Bayubutha ini bersifat immanent dalam tubuh manusia.⁴⁰

Sedangkan Siwa dalam bentuk sakala atau tingkatan tertinggi menjelma dalam tiga bentuk yang disebut **Trimurti**, yaitu **BRAHMA** sebagai

³⁸ Harun Hadiwijono, *op cit.* Hal. 26.

³⁹ Harun Hadiwijono, *op cit.* Hal. 27.

⁴⁰ Harun Hadiwijono, *loc cit.*

pencipta, *WISNU* sebagai pemelihara dan *RUDRA* sebagai pemberi adab, atau perusak.⁴¹ Di dalam ajaran Islam hal ini merupakan bagian dari sekian banyak sifat – sifat Tuhan. Di dalam agama Siwa diterangkan demikian agar mudah dimengerti oleh pemahaman manusia , supaya sifat – sifat tersebut tidak disamakan dengan sifat manusia, sebab pada hakekatnya berbeda.⁴²

Penjelmaan Siwa sebagai Bayubutha yang berimmanent pada manusia terdapat di dalam Jiwa jadi pada hakekatnya jiwa manusia adalah suatu perwujudan Siwa itu sendiri. Siwa dalam jiwa membagi – bagi diri yang menjadi banyak jiwa yang berdiri sendiri – sendiri tetapi ada satu yang berbeda dengan yang yang masih suci. Pembagian jiwa inilah yang membuat manusia hidup sengsara sebab manusia harus bisa menyatukan jiwa – jiwa yang terpisah di dalam badannya sendiri. Jika jiwa-jiwa tersebut belum bersatu maka hidup seseorang tidak akan tenang dan jika mati, ia akan reinkarnasi atau Agama Siwa menyebut sangsara bhawacakra (kesengsaraan pemutaran roda kelahiran).⁴³ Disini tidak diterangkan bagaimana manusia itu hidup, daya apa yang membuat manusia hidup. Seolah disini tubuh manusia hanya sebagai wadah tempat jiwa yang pada hakekatnya Sang Siwa. Siwa yang berbentuk jiwa itu memisahkan diri atas kehendakNya sendiri, bukan kehendak manusia, sedangkan manusia disuruh untuk menyatukan diri Siwa

⁴¹ Harun Hadiwijono, *op cit.* Hal. 28.

⁴² Lihat footnotes no. 8 Bab. IV.

⁴³ Harun Hadiwijono, *op cit.* Hal. 38.

tersebut.

Sepintas lalu hal ini seperti pendapat paham Jabariyah yang menganggap manusia adalah hanya sebuah wayang yang dipertunjukkan oleh dalang, tetapi penulis mengamati bahwa pada hakekatnya yang disebut manusia itu tidak ada, yang hidup ini hanyalah Siwa yang berwujud jiwa sedangkan tubuh manusia ini hanya sarana saja agar Siwa dapat dikenal dan dilihat manusia. Jika demikian sekarang apa fungsi manusia tersebut. Dalam Agama Siwa tidak penulis temukan hal tersebut, yang jelas manusia mempunyai tugas untuk mampu menyatukan jiwa tersebut. Demikian hubungan manusia dengan Tuhan di dalam ajaran Agama Siwa atau Hindu Jawa.

Tidak benar jika dikatakan bahwa Dewa Ruci adalah Tuhan yang tertinggi. Mengapa demikian, jika Dewa Ruci itu Tuhan, Dia tidak akan memberi wejangan kepada Bima tentang Tuhan yang digambarkan dengan Sang Suksma atau juga disebut Sang Hidup Sejati. Bima pun tidak akan menanyakan dan meminta wejangan sesuatu apapun jika ia melihat Tuhan, sebab jika Bima telah melihat Tuhan ia akan merasa bahagia dengan sendirinya, tetapi realitasnya tidak demikian, kebahagiaan Bima di dapat dari wejangan Sang Dewa Ruci bukan karena melihat Sang Dewa Ruci. Seperti halnya Nabi Muhammad saat bertemu langsung dengan Tuhan saat menerima perintah sholat lima waktu walaupun hanya di balik tabir hal itu merupakan sebuah puncak kebahagiaan dan Nabipun tidak menanyakan akan

hakekat Tuhan tersebut.

Selain dari pada itu dalam buku Silsilah Wayang Purwa mawa Carita karangan Padmosoekotjo diterangkan bahwa Dewa Ruci adalah putra Sang Hyang Ismaya yang pada mulanya sebenarnya para Dewa tersebut adalah roh – roh manusia yang muksa (meninggal dengan sempurna) jika dalam Agama Siwa kesempurnaan tersebut di dapat setelah jiwa - jiwa yang terpisah dapat bersatu kembali.⁴⁴ Bersatunya kembali ini yang disebut kembali kepada tingkat kedua yaitu **Sadasiwa**.⁴⁵

Dewa bukan berarti malaikat walaupun kalau kita lihat Dewa mempunyai tugas – tugas yang hampir sama dengan malaikat, sebab telah disebutkan di atas bahwa orang – orang yang telah sempurna dapat muksa dan menjadi dewa. Namun jika dilihat dari ajaran Agama Hindu Jawa bahwa tidak ada malaikat tetapi hanya dewa dapat juga disamakan bahwa dewa sama halnya malaikat dalam pemahaman ajaran Islam.

Sejauh ini belum dapat disamakan antara ajaran Hindu Jawa dengan Islam. Namun dalam konsep ketuhanan dapat dikatakan sama walaupun ada perbedaan dalam pengistilahan saja.

Jika kita mengulas tentang sejarah cerita Dewa Ruci konon sudah

⁴⁴ Diterangkan dalam Serat Paramayoga bahwa leluhur dewa – dewa tersebut bermula dari Nabi Adam yang mempunyai putra *Nabi SIS*. *SIS* inilah yang mempunyai keturunan para dewa – dewa tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran.

dikenal sejak permulaan abad ke XV (1450) yang pada masa itu bersamaan dengan masuknya agama Islam di pulau Jawa. Cerita Dewa Ruci karya Empu Siwamurti berbau tentang Budhaisme namun wejangannya sama, hal ini mustahil tidak ada tujuan dalam mengarang cerita ini. Ada dua kemungkinan tujuan yang akan dicapai, yang pertama kemungkinan untuk mempertahankan ajaran Hindu atau Budha agar tidak terpengaruh oleh Islam, yang kedua kemungkinan telah ada pengaruh Islam.

⁴⁵ Harun Hadiwijono, *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*, Sinar Harapan, Jakarta, 1983, hal. 26 – 27.